

Peningkatan Hasil Belajar Kognitif IPAS melalui Metode Praktikum pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Wates Tahun Ajaran 2023/2024

Agri Aryoko, S.Pd. ^{1*}, Nadziroh, M.Pd. ²

^{1,2} Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

*email: Agriaryoko@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar ranah kognitif selama proses pembelajaran IPAS menggunakan metode praktikum pada siswa kelas IV SD Negeri2 Wates, Kulon Progo. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK) dengan desain mengacu pada Kemmis and Mc Taggart yang meliputi tahap perencanaan, tindakan dan observasi serta refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Wates yang berjumlah 28 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi data dengan observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Adapun kriteria keberhasilan yaitu 75% dari jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah yaitu 75. Hasil penelitian menunjukkan metode praktikum dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada setiap siklus. Hasil belajar kognitif siswa dapat meningkat melalui proses pembelajaran yang dilakukan dengan metode praktikum untuk mempermudah siswa dalam belajar. Peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik kelas IV dalam pembelajaran IPAS dapat dilihat dari meningkatnya jumlah peserta didik yang melebihi nilai ketuntasan dan meningkatnya nilai rata-rata kelas. Rata-rata hasil belajar IPAS juga terus mengalami kenaikan, pada pra siklus rata-ratanya 55,11 meningkat pada siklus I menjadi 81,11 dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 82,89.

Kata kunci: Hasil belajar kognitif, IPAS, metode praktikum.

Pendahuluan

Pada dasarnya pendidikan mendorong manusia mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keberhasilan proses pembelajaran guru dalam kelas selain dengan adanya teknologi informasi yang dapat mendorong kemajuan pendidikan juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran yang dilakukan dapat tercapai dengan baik. Hal inilah yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar ranah kognitif sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil belajar merupakan tingkah laku yang diperoleh siswa setelah melakukan proses belajar. Tingkah laku tersebut dapat berubah sesuai dengan yang dipelajari selama di kelas (Mahanangingtyas, 2017: 192). Ranah kognitif selalu berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensia) yang memadai seseorang dengan berbagai minat terutama ditunjukkan dengan ide-ide dan belajar (Susanto, 2011: 47). Pendapat lain mengatakan bahwa hasil belajar kognitif merupakan perilaku yang terjadi pada area kognisi (Pertwi, 2019: 136). Hasil belajar kognitif dapat diartikan sebagai perubahan perilaku dalam lingkup kognisi yang meliputi beberapa aspek kemampuan kognitif, yaitu C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (mencipta).

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1491**

Penulis pertama, penulis kedua, & penulis selanjutnya

Ranah kognitif sangatlah penting dalam kegiatan pembelajaran, karena dengan kemampuan kognitifnya, siswa dapat memiliki pengetahuan, memahami, menerapkan, menganalisis, serta menciptakan berbagai konsep yang dibahas. Salah satu objek mata pelajaran yang diikuti oleh siswa pada setiap jenjangnya adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Dengan adanya peningkatan hasil belajar kognitif tersebut, kita mampu untuk melihat perkembangan yang dimiliki oleh siswa. Dalam pembelajaran IPAS, peningkatan hasil belajar kognitif dapat digunakan sebagai acuan tingkat pemahaman siswa dalam mengikuti pembelajaran IPAS. Hasil belajar ranah kognitif dapat pula digunakan sebagai acuan keberhasilan dalam pembelajaran.

Sebenarnya pemerintah telah berupaya meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, baik literasi membaca, sains, maupun matematika. Namun upaya tersebut kurang berhasil hal ini disebabkan karena belum mampunya guru untuk melakukan pembelajaran secara holistik dan perangkat pembelajaran yang kurang memadai seperti kurangnya penggunaan media pembelajaran yang konkret dalam proses pembelajaran. Padahal dalam kurikulum merdeka yang sekarang sedang digalakan, proses pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student center*). Sehingga peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu kebijakan dalam kurikulum ini adalah menggabungkan mata pelajaran IPA dan IPS dengan nama baru yaitu IPAS.

IPAS adalah mata pelajaran yang masih asing dalam dunia pendidikan. Meskipun sebenarnya IPAS adalah sebuah gabungan dari dua mata pelajaran yang sudah ada sejak lama. IPAS juga berperan penting dalam pembentukan kompetensi literasi dan numerasi. Saat ini literasi dan numerasi secara umum dipahami hanya terkait dengan Bahasa Indonesia dan Matematika. Oleh sebab itu perlu dilakukan pengembangan IPAS yang dapat dikaitkan dengan literasi dan numerasi. Dengan demikian, siswa dapat terbantu dalam memahami konten dan konteks mata pelajaran IPAS, memperkuat penguasaan literasi dan numerasi serta menjadi kecakapan hidup dalam kehidupan sehari-hari (Rusilowati, dkk. 2021: 1). Mata pelajaran IPAS di SD dipelajari saat peserta didik mulai duduk di kelas IV.

Pada mata pelajaran IPAS di kelas IV dibedakan menjadi dua bagian. Pada semester pertama peserta didik akan belajar IPA, sedangkan pada semester kedua peserta didik belajar IPS. Untuk mengajarkan mata pelajaran IPAS pada peserta didik pastinya tidak mudah. Mata pelajaran IPAS yang mayoritas berupa teks bacaan yang cukup banyak namun semua harus dipahami oleh peserta didik dalam kurun waktu yang singkat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Awang (2015: 108-120) yang menyebutkan bahwa ada beberapa factor kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran IPA di sekolah dasar yaitu factor eksternal yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam belajar IPA yaitu materi yang banyak dan peran guru dalam melakukan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didiknya seperti menggunakan media dan alat bantu yang menunjang dalam menjelaskan materi. Sedangkan factor internal (1) minat peserta didik pada saat belajar IPA kurang, karena merasa pembelajaran IPA membosankan dan susah, (2) kurangnya rasa percaya diri terhadap hasil yang mereka kerjakan karena merasa kesulitan dalam menjawab soal, (3) tidak memiliki cita-cita yang berhubungan dengan pelajaran IPA. (4) motivasi peserta didik mengikuti pembelajaran IPA rendah karena hanya memenuhi kewajibannya sebagai peserta didik. Kesulitan peserta didik tersebut sesuai dengan kesulitan yang dialami oleh peserta didik di SD Negeri 2 Wates kelas IV. Peserta didik merasa IPAS merupakan mata pelajaran yang sukar

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1492**

Penulis pertama, penulis kedua, & penulis selanjutnya

karena materinya terlalu banyak dan peserta didik sulit memahami materi jika hanya dibaca atau dijelaskan oleh guru dengan metode ceramah.

Berdasarkan pengalaman selama PPL PPG Prajabatan Gelombang 2 di kelas IV SD Negeri 2 Wates Kabupaten Kulon Progo pada tanggal 10 Juli sampai 31 Agustus 2023, dapat diketahui bahwa dalam menyampaikan pembelajaran IPAS guru masih kurang dalam penggunaan media dan metode pembelajaran. Selain itu motivasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran IPAS sangat rendah. Hal ini dapat dilihat kurangnya keinginan peserta didik untuk berhasil, keaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan guru dan menyampaikan pendapat atau jawaban di depan kelas masih sangat kurang. Selain itu berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas menunjukan bahwa hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPAS juga masih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Berdasarkan paparan masalah-masalah di atas, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV dalam pembelajaran IPAS di SD Negeri 2 Wates.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas yaitu dengan memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik, karena jika peserta didik memiliki pengalaman langsung maka membuat pembelajaran menjadi bermakna. Sehingga dibutuhkan alat bantu belajar dan metode yang tepat dalam menyampaikan materi. Alat bantu belajar dapat berupa media pembelajaran yang dituangkan dalam metode pembelajaran. Menurut Nasaruddin (2018:22) media pembelajaran memiliki peran utama dalam keberhasilan pendidikan sedangkan alat peraga hanya menjadi perantara dalam memudahkan penyampaian informasi dari guru kepada peserta didiknya. Alat peraga adalah suatu benda asli dan benda tiruan yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang menjadi dasar bagi tumbuhnya konsep berpikir abstrak bagi peserta didik. Media memiliki tugas sebagai guru dan menjadi sumber belajar bagi peserta didiknya. Media ini dapat di terapkan menggunakan metode yang tepat, misalnya praktikum untuk pemahaman siswa secara bermakna.

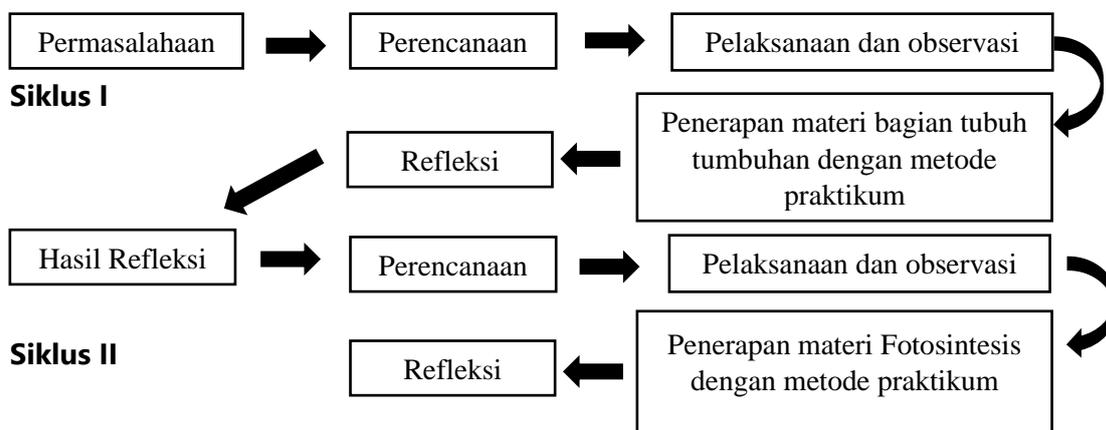
Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana meningkatkan hasil belajar kognitif IPAS melalui metode praktikum pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Wates tahun ajaran 2023/2024?"

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK) dengan desain mengacu pada Kemmis & Mc. Taggart. Model ini merupakan desain pengembangan dari model Kurt Lewin yang berbentuk spiral dengan dua kali siklus yang masing-masing siklus memiliki langkah-langkah sebagai berikut: (1) Perencanaan (*planning*), (2) Aksi atau tindakan (*acting*), (3) Pengamatan (*observing*), (4) Refleksi (*reflecting*).

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Negeri 2 Wates tahun pelajaran 2023/2024 pada bulan Juli-Agustus 2023. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD N 2 Wates yang berjumlah 28 siswa. Jumlah tersebut terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam siklus yang berulang dan berkelanjutan yaitu sebanyak dua siklus dengan dua pertemuan disetiap siklusnya. Masing-masing siklus tersebut terdiri dari perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan

dalam siklus pertama akan menjadi pertimbangan untuk melaksanakan pembelajaran pada siklus kedua Refleksi hasil siklus pertama juga sangat menentukan rencana tindakan pada siklus yang kedua dan seterusnya.



Gambar 1. Bagan Alur Prosedur Penelitian

Bagan di atas menunjukkan alur tindakan yang akan dilaksanakan pada penelitian mulai dari analisis permasalahan, perencanaan, pelaksanaan dan observasi dengan menerapkan metode praktikum pada materi bagian tubuh tumbuhan, refleksi. Hasil refleksi akan dilihat kembali untuk diperbaiki pada siklus II dengan penerapan metode praktikum pada materi Fotosintesis. Apabila dari kedua siklus yang dihasilkan memenuhi kriteria maka penelitian berhasil.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

1. Observasi

Peneliti mengobservasi siswa dan guru dengan mencatat tindakan-tindakan yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan fokus penelitian dengan pedoman observasi. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas pembelajaran menggunakan metode praktikum.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui respon siswa terhadap metode pembelajaran praktikum yang digunakan selama pembelajaran.

3. Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes evaluasi. Pada penelitian ini, tes digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif IPAS setelah mengikuti kegiatan praktikum.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa pengambilan foto pada setiap tahap pelaksanaan penelitian saat proses pembelajaran berlangsung.

Instrumen Pengumpulan Data

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1494

Penulis pertama, penulis kedua, & penulis selanjutnya

Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah lembar observasi guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan metode praktikum, lembar observasi aktivitas belajar siswa dan soal tes untuk mengukur hasil belajar kognitif IPAS.

1. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Instrumen ini dibuat untuk merekam seluruh kegiatan peserta didik dari awal pembelajaran hingga akhir. Kisi-kisi lembar observasi aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran IPAS diadopsi dari pendapat Arikunto (2015: 38) yang disesuaikan dengan pembelajaran menggunakan metode praktikum.

2. Lembar Observasi Guru

Lembar observasi aktivitas guru dibuat untuk mengamati kegiatan yang dilakukan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh dimaksudkan untuk mengetahui perlakuan guru kepada peserta didik dan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Lembar observasi disesuaikan dengan aktivitas yang menunjukkan kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan secara terstruktur, yaitu dengan mempersiapkan bahan wawancara terlebih dahulu. Kisi-kisi pertanyaan pada wawancara disesuaikan dengan proses pembelajaran menggunakan metode praktikum.

4. Tes

Tes ini diberikan pada akhir siklus untuk mengukur keberhasilan setelah melakukan tindakan menggunakan metode praktikum. Tes hasil belajar siswa yang digunakan berupa tes kognitif yaitu mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan menciptakan (C6).

Teknik Analisis Data

1. Kuantitatif

Tes hasil belajar kognitif siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan teknik rerata dan persentase. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa mengadopsi dari Daryanto (2012: 191) adalah sebagai berikut.

a. Nilai Akhir Hasil Belajar Kognitif Siswa

$$NA = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{total skor}} \times 100$$

Keterangan :

NA : Nilai Akhir

b. Nilai Rata-rata Kelas

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan :

X : Nilai rata-rata

$\sum X$: Jumlah semua nilai siswa

n : Jumlah siswa

c. Persentase Ketuntasan Belajar

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1495**

Penulis pertama, penulis kedua, & penulis selanjutnya

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase ketuntasan belajar

2. Kualitatif

Analisis data kualitatif pada penelitian ini menggunakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun data kualitatif hasil observasi aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran pada setiap siklus secara deskriptif kualitatif mengadopsi pendapat dari Sugiyono (2016: 81) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{jumlah maksimum}} \times 100\%$$

Hasil dan Pembahasan

Siklus I

Kemampuan siswa selama pembelajaran dikatakan baik dilihat dari berbagai indikator diantaranya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, tingginya motivasi belajar dan berlangsungnya suasana pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Siswa Siklus I

	Pertemuan I	Pertemuan II	Rata-Rata
Presentase	85%	95%	90%

Berdasarkan hasil observasi peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan metode praktikum pada siklus I mencapai 85% pada pertemuan I dan 95% pada pertemuan II. Adapun untuk perolehan rata-rata pembelajaran menggunakan metode praktikum yaitu 90%. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan siswa dari awal hingga akhir pembelajaran masuk dalam kategori baik. Keaktifan siswa selama pembelajaran sudah bejalan baik namun masih perlu ditingkatkan kembali agar pembelajaran berlangsung aktif. Motivasi siswa selama pembelajaran sudah baik karena didukung dengan metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa sehingga semangat akan belajar muncul dari setiap siswa. Suasana belajar dan kemampuan siswa selama pembelajaran masih perlu ditingkatkan lebih jauh lagi agar pembelajaran yang tercipta menyenangkan, lancar dan kondusif.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Guru Pada Pembelajaran Siklus I

	Pertemuan I	Pertemuan II	Rata-Rata
Presentase	92%	97%	94,5%

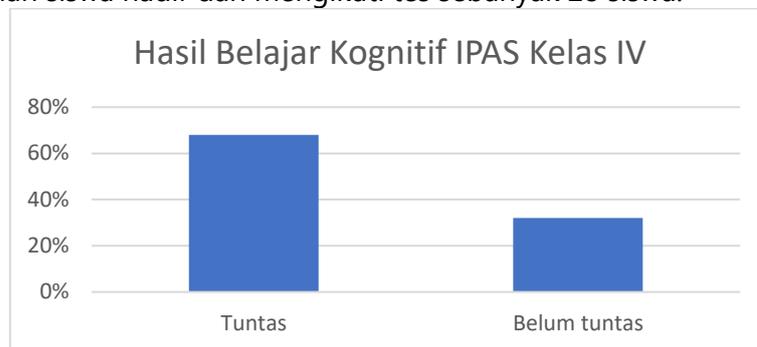
Berdasarkan hasil pengamatan pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran pada siklus I aktivitas guru, keterlaksanaan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran praktikum mencapai 92% pada pertemuan I dan 97% pada pertemuan II. Adapun untuk perolehan rata-rata pembelajaran menggunakan metode praktikum yaitu 94,5%. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan guru dari awal hingga akhir pembelajaran telah masuk dalam kategori sangat baik. Pembelajaran yang dilakukan dari segi penyampaian hingga penggunaan metode praktikum sudah sangat baik dilakukan oleh guru, namun guru perlu meningkatkan dalam hal mengkondisikan kelas dan melatih fokus peserta didik.

Hasil belajar kognitif siswa dilihat berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siklus pertama. pembelajaran dengan menggunakan metode praktikum pada siklus I terdapat 19 siswa yang tuntas atau memiliki nilai di atas KKM dan 9 siswa tidak tuntas atau memiliki nilai di bawah

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1496**

Penulis pertama, penulis kedua, & penulis selanjutnya

KKM. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 100 dan nilai terendah yang diperoleh siswa yaitu 68 dengan rata-rata nilai secara keseluruhan adalah 81,11. Kemudian persentase siswa yang tuntas yaitu 68% dan yang tidak tuntas adalah 32%. Persentase tersebut diperoleh berdasarkan jumlah siswa hadir dan mengikuti tes sebanyak 28 siswa.



Gambar 1. Persentase Hasil Belajar Kognitif Siklus I

Kemudian berdasarkan hasil observasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung dan hasil refleksi terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki pada siklus II agar pembelajaran dapat terlaksana dengan lebih baik. Dalam proses pembelajaran masih terdapat beberapa kegiatan yang pelaksanaannya belum sesuai dengan kriteria keberhasilan, sehingga penelitian perlu dilanjutkan ke siklus II. Adapun kekurangan yang perlu diperbaiki di siklus I dan rencana tindakan di siklus II adalah sebagai berikut

Tabel 3. Refleksi Kegiatan Pembelajaran Siklus I

No	Refleksi	Tindak lanjut
1	Saat akan melaksanakan percobaan peserta didik sudah asyik dengan bahan-bahan yang akan digunakan percobaannya, sehingga saat guru menjelaskan cara kerjanya, peserta didik tidak fokus dan masih ada yang bertanya bagaimana cara kerjanya.	Pada siklus selanjutnya, dalam metode praktikum guru lebih baik menjelaskan cara kerjanya terlebih dahulu, kemudian membagikan bahan-bahan percobaan, agar peserta didik tidak fokus terhadap kegiatan praktikum yang diikuti.
2	Dalam diskusi kelompok belum dapat berjalan dengan efektif, masih terdapat peserta didik yang belum mampu bekerjasama dengan kelompok dan cenderung mengerjakan sendiri	Guru dapat mengecek kelompok untuk bertanya permasalahan yang dihadapi oleh kelompok, dan memberi peringatan kepada siswa yang tidak ikut berperan aktif dalam diskusi.
3	Peserta didik kurang fokus atau kurang memperhatikan saat ada temannya yang sedang menjawab pertanyaan di depan.	Guru dapat membuat permainan dalam proses tanya jawab dengan peserta didik sehingga akan membuat peserta didik fokus dalam kegiatan tanya jawab.

Siklus II

Selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan observasi oleh guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai subjek penelitian. Kegiatan observasi ini meliputi keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan observasi peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode praktikum. Dalam proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan sintaks yang ada dalam modul ajar.

Tabel 4. Hasil Pengamatan Siswa Siklus II

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1497**

Penulis pertama, penulis kedua, & penulis selanjutnya

	Pertemuan I	Pertemuan II	Rata-Rata
Presentase	98%	100%	99,5%

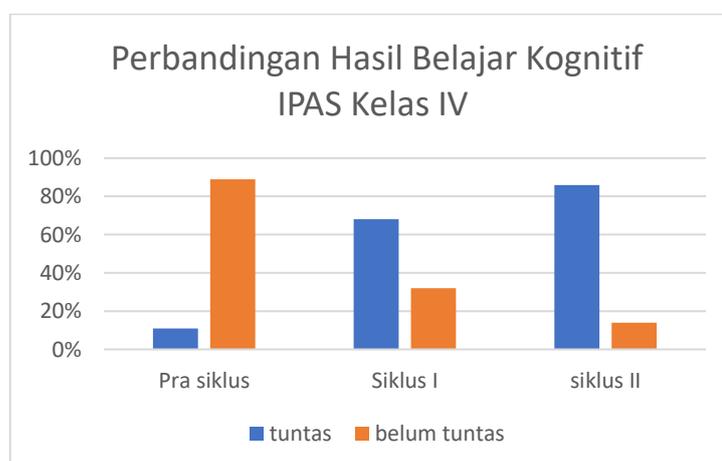
Berdasarkan hasil observasi peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan metode praktikum pada siklus II mencapai 98% pada pertemuan I dan 100% pada pertemuan II. Adapun untuk perolehan rata-rata pembelajaran menggunakan metode praktikum yaitu 99,5%. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan siswa dari awal hingga akhir pembelajaran masuk dalam kategori sangat baik. Keaktifan siswa selama pembelajaran siklus II sudah sangat baik. Hal ini dipengaruhi oleh pendekatan guru dengan siswa yang terjalin akrab. Siswa sudah merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Motivasi siswa selama pembelajaran sangat baik karena didukung dengan metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa sehingga semangat akan belajar muncul dari setiap siswa. Suasana belajar dan kemampuan siswa selama pembelajaran meningkat dan perlu dipertahankan agar pembelajaran yang tercipta selalu menyenangkan, lancar dan kondusif. Guru masih perlu membimbing siswa lebih jauh lagi agar kemampuan belajar siswa dari segi aspek kognitif selalu meningkat dan dapat dipertahankan.

Tabel 5. Hasil Pengamatan Guru Pada Pembelajaran Siklus II

	Pertemuan I	Pertemuan II	Rata-Rata
Presentase	97%	100%	98,5%

Berdasarkan hasil observasi pada saat pembelajaran berlangsung pada siklus II keterlaksanaan pembelajaran oleh guru menggunakan metode praktikum pada siklus II mencapai 97% pada pertemuan I dan 100% pada pertemuan II. Adapun untuk perolehan rata-rata pembelajaran menggunakan metode praktikum yaitu 98,5%. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan guru dari awal hingga akhir pembelajaran menggunakan metode praktikum telah masuk dalam kategori sangat baik dalam menerapkan pembelajaran.

Hasil belajar kognitif siswa dilihat berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siklus kedua. Pembelajaran dengan menggunakan metode praktikum pada siklus II terdapat 26 siswa yang tuntas atau memiliki nilai di atas KKM dan 2 siswa tidak tuntas atau memiliki nilai di bawah KKM. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 100 dan nilai terendah yang diperoleh siswa yaitu 57 dengan rata-rata nilai secara keseluruhan adalah 82,89. Kemudian persentase siswa yang tuntas yaitu 86% dan yang tidak tuntas adalah 14%. Persentase tersebut diperoleh berdasarkan jumlah siswa hadir dan mengikuti tes sebanyak 28 siswa.



**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1498**

Penulis pertama, penulis kedua, & penulis selanjutnya

Gambar 3. Diagram Perbandingan Hasil Belajar Kognitif IPAS Kelas IV Siklus II

Berdasarkan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif IPAS siklus II dengan metode praktikum di kelas IV SD Negeri 2 Wates mengalami peningkatan dibanding hasil belajar kognitif IPAS pra siklus dan tindakan siklus I. Hasil yang ditunjukkan pada gambar di atas menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif IPAS kelas IV SD Negeri 2 Wates sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini karena 75% dari jumlah peserta didik kelas IV sudah melebihi KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75. Dengan kata lain 24 dari 28 peserta didik kelas IV hasil belajar kognitif IPAS sudah memenuhi nilai KKM 75, dengan presentase peserta didik yang tuntas 84%.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II baik pertemuan I dan II sudah berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Pada saat pelaksanaan siklus II ini guru sudah menjelaskan cara kerjanya terlebih dahulu sebelum membagikan bahan-bahan percobaan. Sehingga seluruh peserta didik memperhatikan intruksi yang diberikan guru terkait cara kerja dalam proses percobaan. Dengan begitu peserta didik bersama kelompoknya dapat melakukan percobaan dengan lancar tanpa banyak tanya lagi bagaimana cara kerja dalam percobaan yang akan dilakukan.

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai penggunaan metode pembelajaran praktikum untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 2 Wates. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan 2 siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kelasnya dapat dilihat salah satunya dari hasil belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Wirda, dkk. (2020:7) Hasil belajar siswa merupakan salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan hasil pre-test yang dilakukan oleh peserta didik sebelum tindakan siklus I dan II diperoleh hasil dari keseluruhan 28 siswa, hanya 3 atau 11 % yang mendapatkan nilai tuntas di atas KKM yaitu sebesar 75, sedangkan 25 siswa lainnya yaitu sebesar 89% mendapatkan nilai belum tuntas.

Berdasarkan kondisi awal hasil belajar kognitif peserta didik kelas IV pada pembelajaran IPAS di SD Negeri 2 Wates yang masih rendah maka peneliti melakukan perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran. Salah satunya dengan menghadirkan metode pembelajaran praktikum dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan pada siklus I, hasil belajar kognitif IPAS siklus I dengan metode pembelajaran praktikum di kelas IV SD Negeri 2 Wates mengalami peningkatan dibanding hasil belajar kognitif IPAS pra siklus. Pada siklus I ini, peserta didik yang tuntas memperoleh nilai ≥ 75 sesuai dengan KKM sebanyak 19 peserta didik dengan persentase 68%. Sedangkan peserta didik yang belum tuntas memperoleh ≤ 75 sesuai dengan KKM sebanyak 9 peserta didik dengan persentase 39%. Sehingga pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yang diharapkan yaitu 75% dari jumlah peserta didik kelas IV. Hal ini terjadi karena masih banyak kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan tindakan siklus I yang akan diperbaiki kembali pada siklus II diantaranya: 1) Peserta didik masih kurang fokus saat dijelaskan cara kerja dalam proses percobaan dan asyik memainkan bahan percobaan. 2) Dalam diskusi kelompok belum dapat berjalan dengan efektif dan kurangnya kerjasama dalam kelompok. 3) Peserta didik kurang fokus atau kurang memperhatikan saat ada temannya yang sedang menjawab pertanyaan di depan kelas. 4) Hasil belajar kognitifnya

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1499**

Penulis pertama, penulis kedua, & penulis selanjutnya

masih belum mencapai kriteria keberhasilan penelitian yaitu peserta didik yang belum tuntas memperoleh ≤ 75 sesuai dengan KKM sebanyak 9 peserta didik dengan persentase 39%.

Kekurangan-kekurangan pada siklus I tersebut diperbaiki pada siklus II dengan tindakan seperti guru menjelaskan cara kerjanya terlebih dahulu baru membagikan bahan-bahan percobaan, agar peserta didik tidak sibuk sendiri dan bisa memperhatikan guru saat menjelaskan cara kerjanya, kemudian guru dapat mengecek kelompok untuk bertanya permasalahan yang dihadapi oleh kelompok, dan memberi peringatan kepada siswa yang tidak ikut berperan aktif dalam diskusi. Selain itu guru membuat permainan dalam proses tanya jawab dengan peserta didik sehingga akan membuat peserta didik fokus dan memperhatikan temannya yang sedang menjawab pertanyaan.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I yaitu pada siklus I peserta didik yang tuntas ada 19 peserta didik dengan persentase 68%. Sedangkan pada siklus II peserta didik yang tuntas ada 24 peserta didik dengan persentase 86%. Peserta didik yang belum tuntas pada siklus I ada 9 orang dengan persentase 39%. Sedangkan pada siklus II peserta didik yang belum tuntas ada 4 orang dengan persentase 14%. Berdasarkan data tersebut peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus sampai tindakan siklus II mengalami peningkatan dari 11% menjadi 86%. Begitu juga dengan rata-rata hasil belajar peserta didik dari pra siklus sampai pada siklus II mengalami peningkatan dari 55,11 menjadi 82,89.

Hasil tindakan siklus I dan II tersebut membuktikan bahwa penggunaan metode praktikum dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar kognitif IPAS Kelas IV di SD Negeri 2 Wates. Hal ini sesuai dengan pendapat Winataputra (2015:11) metode pembelajaran praktikum yang didukung oleh media pembelajaran konkret dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dengan menghadirkan media konkret dalam pembelajaran sangat membantu pemahaman siswa terhadap suatu konsep karena mereka dapat melihat atau merasakan langsung contoh konsep tersebut.

Selaras dengan pendapat tersebut, Suhelayanti (2023:8) juga menyatakan bahwa penggunaan metode dan media pembelajaran yang efektif dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep IPAS dengan lebih baik. Media pembelajaran yang efektif dapat mencakup gambar, video, simulasi, atau perangkat lunak pembelajaran interaktif. Media pembelajaran ini dapat membantu peserta didik untuk memvisualisasikan konsep-konsep IPAS yang abstrak dan kompleks dengan lebih baik. Sehingga media pembelajaran dengan yang dikemas dalam metode praktikum dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar kognitif.

Guru berhasil merefleksikan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I untuk menjadi perbaikan pada siklus II. Berdasarkan hasil observasi pada aktivitas guru dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran IPAS menggunakan metode pembelajaran praktikum, diperoleh data pada siklus I observasi guru rata-rata persentasenya 94,5% menjadi 98,5% dengan kategori sangat baik. Sedangkan aktivitas peserta didik saat melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan media konkret rata-rata persentasenya adalah 90% menjadi 99% dengan kategori sangat baik. Sehingga pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode praktikum akan meningkatkan aktivitas guru dan meningkatkan keaktifan peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Arif S. Sadiman, dkk. (2011:17-18) yang menyatakan bahwa penggunaan media pendidikan yang didukung dengan metode

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1500**

Penulis pertama, penulis kedua, & penulis selanjutnya

pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Oleh karena itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan metode praktikum dalam pembelajaran dinilai berhasil dan dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Wates

Simpulan

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode praktikum dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar kognitif IPAS peserta didik kelas IV di SD Negeri 2 Wates. Peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik kelas IV dalam pembelajaran IPAS dapat dilihat dari meningkatnya jumlah peserta didik yang melebihi nilai ketuntasan dan meningkatnya nilai rata-rata kelas. Rata-rata hasil belajar IPAS juga terus mengalami kenaikan, pada pra siklus rata-ratanya 55,11 meningkat pada siklus I menjadi 81,11 dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 82,89. Pada pra siklus ketuntasan belajar IPAS berjumlah 3 peserta didik dengan presentase 11%, kemudian mengalami peningkatan pada siklus I ketuntasan belajar IPAS berjumlah 19 peserta didik dengan persentase 68%. Sedangkan pada siklus II ketuntasan belajar IPAS berjumlah 24 peserta didik dengan persentase 86%, sehingga siklus II sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini karena 75% dari jumlah peserta didik kelas IV sudah melebihi KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75.

Ucapan Terimakasih

Laporan ini telah kami susun dengan maksimal atas bantuan dari berbagai pihak sehingga proses penyusunan laporan ini berjalan lancar. Terimakasih kami ucapkan kepada yang terhormat:

1. Prof. Drs. H. Pardimin, M.Pd., Ph.D. selaku Rektor Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa yang telah mendukung kegiatan PPL II.
2. Dr. Heri Maria Zulfianti, M.Pd. selaku Kaprodi Pendidikan Profesi Guru Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa yang telah mengizinkan kami melaksanakan PPL II.
3. Nadziroh, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Lapangan mahasiswa PPG Prajabatan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
4. F.X. Suparman, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Sekolah SD Negeri 2 Wates yang telah memberikan izin untuk melaksanakan praktik pengalaman lapangan.
5. Timur Irianti, S.Pd. SD. selaku guru pamong yang telah membimbing jalannya pelaksanaan praktik pengalaman lapangan di SD Negeri Jarakan.
6. Bapak/Ibu guru, staf, karyawan dan karyawan SD Negeri 2 Wates.
7. Para siswa kelas IV SD Negeri 2 Wates atas segala bantuan, antusias dan keaktifan dalam pelaksanaan penelitian ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa PPL PPG PGSD Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa yang telah bekerjasama sehingga PPL 2 dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Daftar Pustaka

Arif S. Sadiman, dkk. (2011). Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1501**

Penulis pertama, penulis kedua, & penulis selanjutnya

- Pemanfaatannya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur penelitian pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awang, Imanuel Sairo. (2015). *Kesulitan Belajar IPA Peserta Didik Di Sekolah Dasar*. Vox Edukasi Vol 6, No 2 Nopember 2015
- Daryanto & Rahardjo, M. (2012). *Model pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mahananingtyas, E. (2017). Hasil belajar kognitif, afektif & psikomotor melalui penggunaan jurnal belajar bagi mahasiswa PGSD. In *Prosiding Seminar Nasional HDPGSDI Wilayah IV* (pp. 192-200).
- Nasaruddin, N. (2018). Media Dan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Matematika. Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, 3 (2), 21–30.
- Pertiwi, D. E. (2019). Peningkatan hasil belajar kognitif siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 2(2), 135-141.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenada. Media Group.
- Winataputra, Udin S. 2015. Strategi Belajar mengajar. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wirda, Yendri, dkk. 2020. Faktor-faktor Determinan Hasil Belajar Siswa. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.